



## CULTURAL VALUE IN PHATIC COMMUNICATION OF MINANGKABAU SOCIETY

### NILAI BUDAYA KOMUNIKASI FATIS PADA MASYARAKAT MINANGKABAU

Temmy Thamrin<sup>1</sup>, Maulid Hariri Gani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, email: [temmy.thamrin@bunghatta.ac.id](mailto:temmy.thamrin@bunghatta.ac.id),

<sup>2</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institute Seni Indonesia Padang Panjang, email: [maulidharirigani@gmail.com](mailto:maulidharirigani@gmail.com)

#### Article history:

Received  
13 April 2020

Received in revised form  
23 April 2020

Accepted  
05 Mei 2020

Available online  
Mei 2020

#### Keywords:

Phatic Communication; Baso-Basi; Minangkabau Society.

#### Kata Kunci:

Komunikasi Fatis; Baso-Basi; Masyarakat Minangkabau.

#### DOI

10.22216/kata.v4i1.5272

#### Abstract

The idea of phatic communion was introduced by Malinowski where the phrase is referred to the language used to unite the union with other members of the community. As Minangkabau community is well known for their Phatic Communication 'Baso-Basi'. This research was conducted to describe the cultural value of phatic communication of Minangkabau society in the form, the function, and the factors that affected on the use of phatic communication. This research is descriptive qualitative research which used the socio-pragmatics approach. The respondents were chosen among native Minangkabau community. The result shows that Phatic communion occurs for in formal or informal situation and the relationship between the participants can be intimate or distant. It can be found in both higher and lower status. The function of phatic communication is to establish and maintain social relationship between people in society. The influenced factors of the use of phatic communication are: (1) Differences in situation; (2) Difference in relatives; (3) Differences in age, (4) Differences in position, (5) Differences in social status, (6) Gender differences, (7) Marital status, (8) Relationship intimacy, and (9) The purpose of conversation.

#### Abstrak

Komunikasi Fatis diperkenalkan oleh Malinowski untuk pertamakalinya, yang maknanya mengacu kepada bahasa yang digunakan untuk membangun ikatan persatuan dengan anggota masyarakat lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan nilai budaya dari komunikasi phatic masyarakat Minangkabau dalam bentuk dan fungsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-pragmatik, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Responden dipilih adalah masyarakat asli Minangkabau khususnya yang berdomisili di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Fatis terjadi baik dalam situasi formal atau informal dengan hubungan peserta tutur yang dekat ataupun jauh. bentuk ini dapat ditemukan dapat ditemukan dalam status peserta tutur yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Fungsi komunikasi fatis adalah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial antara orang-orang di masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Komunikasi Fatis adalah: (1) Perbedaan situasi; (2) Perbedaan dalam kerabat; (3) Perbedaan usia, (4) Perbedaan posisi, (5) Perbedaan status sosial, (6) Perbedaan gender, (7) Status perkawinan, (8) Hubungan intim, dan (9) Tujuan percakapan

Corresponding author.

E-mail addresses: [maulidharirigani@gmail.com](mailto:maulidharirigani@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat selalu mempunyai aturan hukum serta norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Aturan dan adat kebiasaan ini mengatur kegiatan dan tingkah laku mereka termasuk tindak laku berbahasa (Nababan, 2015), (Temmy Thamrin, 1999), (Temmy Thamrin, 2015). Pemahaman terhadap konteks budaya akan memungkinkan seseorang menghasilkan tuturan yang bukan saja benar secara gramatikal, melainkan juga tepat untuk situasi tertentu. Pamakaian bahasa dalam konteks, sangat menonjol pada komunikasi lisan. Oleh sebab itu, seorang pembicara dituntut untuk memiliki kemampuan komunikatif lisan. Kemampuan komunikatif lisan adalah kemampuan berbicara secara tepat, baik, dan benar sesuai dengan konteks sosial budaya pengguna bahasa tersebut (Temmy Thamrin, 1999).

Bentuk Fatis atau sering juga disebut dengan bentuk Basa-Basi sekarang ini sering diinterpretasikan secara negatif oleh masyarakat umumnya terutama di wilayah perkotaan. Padahal, kekuatan bahasa untuk solidaritas dan harmonisasi masyarakat sosial berupa strategi penentu hubungan sesamanya terletak pada tuturan komunikasi fatis ini (Arimi, 1998).

Istilah komunikasi fatis atau *phatic communication* ini pertama kali diperkenalkan oleh (Malinowski, 1923) yaitu kegiatan atau perilaku berbicara yang berkaitan erat dengan kesopansantunan untuk menjaga sosiabilitas. Berawal dari konsep Mallinoski inilah, komunikasi fatis kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam ilmu bahasa. Misalnya (Leech, 1983) mengadopsi istilah phatic ini sebagai bagian dari prinsip kesopanan dalam bahasa. Istilah basa-basi adalah sebuah kata anonim yang sudah sejak lama dipakai dalam bahasa keseharian sebagaimana dipakai pula secara bersama dalam bahasa Minangkabau (di Sumatera Barat) sebagai *baso-basi*. Istilah basa-basi mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah yang meresap dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (M Anton Moelino, 1984), (Arimi, 1998), kata majemuk basa-basi memiliki tiga makna, yaitu (1) adat sopan santun, tata karma pergaulan, (2) ungkapan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, dan (3) hal mempergunakan ungkapan semacam itu, seperti contoh *selamat pagi*. Hal ini tampak pada ungkapan-ungkapan yang berkembang di kehidupan sehari-hari, misalnya: kebiasaan kita selalu menyapa teman/keluarga/tetangga. Seperti dalam bahasa Minangkabau, *Ka pai kama tu?* ‘Mau pergi kemana?’, *Singgah lah lu?* ‘mampir dulu?’, *dari ma tu?* ‘dari mana?’ dan tuturan lainnya. Dalam hal ini, mitra tutur juga akan menjawab pertanyaan mitra tuturnya. Dalam hal ini, fungsinya jawaban sangat penting untuk mempertahankan hubungan antar mitra dan lawan tutur. Senada dengan yang disampaikan oleh (Asmara, 2015) bahwa pada kenyataannya bahasa basa-basi memiliki fungsi yang serius karena dapat menentukan hubungan antar manusia yang disesuaikan dengan konteks sosial.

Berdasarkan penempatan pada konteks sosial, basa-basi dapat ditujukan kepada orang yang dikenal, ingin dikenal maupun yang takdikenal dalam satu masyarakat tutur yang memiliki norma bahasa yang sama. Berbasa-basi dengan orang yang takdikenal atau ingin dikenal bertujuan untuk membuka atau mulai membina suatu hubungan sosial antara mereka. Proses ini dapat dikatakan sebagai pendekatan hubungan sosial antarpener (Arimi, 1998). Selajutntam (Arimi, 1998) mengatakan bahwa dalam berbasa basi yang paling utama disampaikan peserta tutur bukanlah isi proposisi bentuk basa-basi itu, akan tetapi nilai efektif yang memberi makna pada pembinaan dan atau pemertahann hubungan sosial diantara peserta tutur. Hal ini juga dikemukakan oleh (Wardaught, 1992) “....., *Phatic communion is a type of speech in which ties of union are created by mere exchange of words. In Such communication words do not convey meanings. Instead, ‘they fulfil a social function, and that is their principal aim.’*”

Dari sudut fungsi maupun wacana, basa-basi menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam berbahasa karena basa-basi merupakan salah satu cara yang dapat

membuat orang menjadi sesamanya, hidup dalam masyarakat tutur yang sama. Manusia tidak dapat melakukan aktivitas sosial tanpa alat yang disebut basa-basi ini, kapan pun dalam perjalanan waktu, dan di mana pun, bahkan keberadaan basa-basi dengan segala keumuman dan kekhususannya sangat menentukan hubungan manusia selanjutnya (Arimi, 1998).

Dalam kasus kehidupan individu pada masyarakat Minangkabau, “kata-kata” (bahasa lisan) yang digunakan akan menjadi saran penyesuaian diri yang baik untuk seseorang agar diterima dalam kelompok sosialnya, sekaligus kata-kata tersebut juga akan mejadikan dirinya terisolasi akibat kesalahan menggunakan bahasa tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa individu Minangkabau harus menempatkan diri nya berbahasa sesuai dengan kondisi lingkungan dan orang yang dihadapinya (Temmy Thamrin, 1999), (Thamrin, 2003), (Temmy Thamrin, 2015), (Temmy Thamrin, 2018). Di samping itu, Masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan penggunaan basa-basinya.

Permasalahan yang menarik perlu dimunculkan bahwa apakah penggunaan bentuk basa-basi pada masyarakat perkotaan masih digunakan. Penggunaan basa-basi didaerah perkotaan diasumsikan sudah mulai berkurang karena daerah perkotaan merupakan tempat pertemuan antar etnis dari kelompok menengah keatas dan kelompok – kelompok sosial tertentu. Berangkat dari asumsi tersebut di atas, penulis tertarik mengungkapkkan Nilai Budaya Basa-basi yang ada pada masyarakat tutur Minangkabu perkotaan.

Malinoswki sebagai perintis kajian basa-basi (*phatic communion*) mengatakan bahwa basa-basi adalah satu jenis tuturan yang di dalamnya dikreasikan hubungan antar penutur yang erat (*ties of union*) semata-mata dengan kata-kata, dan kata-kata itu tidak menyampaikan makna kecuali yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk membina hubungan sosial diantara penutur-penuturnya. (Malinowski, 1923)Basa-basi merupakan sebagian fakta bahasa yang termasuk dalam ruang fungsi interaksional. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Halliday bahwa basa-basi yang memungkinkan manusia untuk membina kontak sosial dan untuk menjaga saluran komunikasi agar tetap berjalan adalah bagian fungsi interaksional (Brown and Yule, 1996: 194), (Alwasilah, 1990), (Arimi, 1998). Pengertian kontak sosial mengimplikasikan bahwa orientasi fungsi ini tidak sebelah pihak, pada penutur saja atau pada mitra tutur saja, akan tetapi tertumpu pada pihak yang terlibat basa-basi itu.

Menurut Wardhaugh bentuk fatis atau basaa-basi (*Phatic Comunnion*) dapat dibagi kedalam 2 (dua) bentuk, yaitu: salam (*greetings*) dan perpisahan (*Leave Taking*) (Wardaught, 1992). Hymes menegaskan bahwa bahasa yang diguna kategori gramatikalnya semata-mata, yang amat dekat hubungannya dengan refleksi sosial pemakainya. Ini menunjukkan bahwa dari kacamata sociolinguistik, setiap ujaran memiliki dua makna, yakni makna sosial dan makna referensial (Hymes, 1972).

Pada kenyataannya bahasa basa-basi memiliki fungsi yang serius karena dapat menentuka hubungan anntar manusi (Asmara, 2015). Berbagai-bagai aturan tercakup dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat yang dapat diduga hubungannya dengan variabel-variabel psikologis dan sosiokultural. Hymes menandai komponen tutur bersangkutan dengan menyebutkan beberapa variabel sociolinguistik lebih terperinci, yaitu: waktu dan tempat pembicaraan (*setting*), situasi (*scene*), orang yang terlibat dalam pembicaraan (*participant*), tujuan percakapan (*end*), isi ujaran (*act sequences*), suasana hati (*key*), saluran bahasa seperti lisan dan tulisan serta bentuk bahasa yang digunakan (*instrumentalis*), norma dalam berinteraksi (*norms*), dan jenis cara penyampaian tuturan tersebut (*genre*). Hymes menyingkat unsur kebahasaan ini dengan istilah SPEAKING.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa bentuk-bentuk dan fungsi komunikasi fatis yang ditemukan pada masyarakat Minangkabau?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bentuk komunikasi fatis pada masyarakat Minangkabau?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami penggunaan tuturan fatis yang diucapkan masyarakat Minang khususnya di perkotaan dan juga dapat memberikan kontribusi mengenai bentuk, fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan basa-basi yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Hal yang amat penting pula untuk dicatat ialah bahwa sosiolinguistik selalu melihat kedudukan seorang penutur sebagai anggota satu masyarakat bahasa (*speech community*) atau lebih. Masyarakat bahasa adalah kesatuan yang seluruh anggotanya memiliki bersama sekurang-kurangnya satu ragam bahasa beserta norma-norma pemakaiannya. Definisi masyarakat bahasa menekankan aspek kelancaran komunikasi di samping simbol kesatuan yang terdapat dalam bahasa itu (Gumperz, 1964). Berdasarkan teori tipe dan fungsi yang dikemukakan oleh Wardhough, penulis berusaha menerapkan teori yang ada pada dalam fenomena tuturan basa-basi yang dituturkan oleh masyarakat tutur Minangkabau perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya memecahkan masalah, diperlukan tiga tahap strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Demi mewujudkan upaya tersebut, diperlukan metode dan teknik untuk setiap tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara melakukan penelitian, sedangkan teknik merupakan cara menjalankan atau menerapkan metode. Aneka metode dan teknik yang diterapkan ini mengikuti (Sudaryanto, 1993).

### **Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji makna bentuk fatis dan fungsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tuturan fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur Minangkabau. Informan dipilih dari penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang. Data penelitian ini berupa tuturan fatis yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Adapapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau di Kota Padang yang menggunakan yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Situasi resmi yang dimaksud seperti pada acara-acara resmi, sedangkan situasi tidak resmi seperti pertemuan di pasar, di jalan, dan di rumah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode simak dan untuk penyediaan data. Metode simak yaitu cara penyediaan data yang dilakukan secara penyimakan terhadap pengguna bahasa (Sudaryanto, 1993) Metode ini diterapkan dengan teknik simak bebas libat cakap, artinya peneliti hanya menyimak saja tidak terlibat dalam percakapan data. Metode ini dilakukan secara alamiah yaitu peneliti tidak membawa serta instrumen yang atau semacam daftar pertanyaan. Penyimakan dibarengi dengan perekaman dengan *tape recorder* dan Handphone agar data dapat dilacak kembali. Mengingat suasana pada masyarakat tutur Minangkabau cukup bising, peneliti juga menggunakan teknik catat untuk memperoleh data yang tidak mungkin dilakukan dengan perekaman. Konsep penyediaan data yang peneliti terapkan adalah konsep *Observer's Paradox* karena peneliti berusaha agar informan tidak menyadari kalau penggunaan bahasa mereka sedang diteliti. Hal tersebut dilakukan agar data yang disediakan merupakan data yang ideal dan alami tanpa dibuat-buat (Wardaught, 1992), (Arimi, 1998).

Di samping itu, peneliti juga menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada

informan. Cara ini dilakukan untuk memeriksa, menguji dan melengkapi data yang telah diperoleh dengan metode-metode sebelumnya. Dengan ini keberterimaan dan kewajaran data diujikan dan disamakan dengan penutur "asli" lainnya. Fokus penelitian lebih diarahkan pada masyarakat perkotaan yaitu kota Padang. Lokasi pengambilan data akan diarahkan pada lokasi-lokasi tertentu yaitu: di rumah-tangga, tempat-tempat umum, di perkantoran dan sekolah. Khusus di tempat umum akan difokuskan di pasar dengan asumsi intensitas pertemuan antar etnisnya cukup tinggi.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang dipilih secara selektif disesuaikan pula dengan tujuan dan masalah penelitian. Yang jelas ialah bahwa pemilihan metode analisis dilakukan mengikuti alur metode kualitatif. Dengan kata lain bahwa analisis dilakukan berkaitan dengan data yang ada yang dipengaruhi oleh konteks-konteksnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan, dikelompokkan, diberikan kode, dan dikategorikan. Dalam teknik analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, data dipaparkan sesuai dengan apa adanya dengan menggunakan kata-kata biasa. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu (1) mentranskripsi data hasil rekaman yang disusun selama proses pengambilan data, (2) mengidentifikasi data yang diidentifikasi sebagai bentuk fatis, (3) mengelompokkan data hasil rekaman berdasarkan bentuk dan fungsi, (4) menentukan faktor penyebab munculnya bentuk fatis yang digunakan, dan (5) penyimpulan tentang penggunaan komunikasi fatis yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di kota Padang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian awal ini hanya membahas tiga bentuk tuturan fatis atau basa-basi. Berdasarkan teori tuturan fatis mempunyai dua bentuk yaitu salam (*greeting*) dan berpamitan (*leave-taking*), tetapi sesuai dengan perjalanan penelitian ini, ditemukan lagi satu tipe yaitu ekspresi komunikasi fatis yang tidak termasuk pada tipe salam dan berpamitan (*Expression out of Greetings and leave takings*). Tuturan yang penulis golongkan pada tipe ini masih termasuk kedalam bentuk tuturan basa-basi. Sementara itu, komunikasi fatis mempunyai fungsi untuk mempertahankan hubungan (*maintance relationship*), mengakhiri percakapan (*breaking conversation*) dan memecahkan kesunyian (*breaking silence*). Kedua hal ini diklasifikasikan kedalam fungsi komunikasi itu sendiri.

#### **Bentuk, Fungsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Fatis**

Kedua analisis akan digabung dengan melihat tipe dan fungsi dari komunikasi fatis yang ada pada masyarakat Minangkabau perkotaan. Sementara untuk analisis komponen tutur basa-basi penulis menggunakan analisis komponen tutur yang dikemukakan oleh (Hymes, 1972). Analisis akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

##### **1. Tipe dan Fungsi Komunikasi Fatis**

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi mempunyai mempunyai dua bentuk yaitu salam (*greeting*) dan berpamitan (*leave-taking*). Sementara itu, fungsinya untuk mempertahankan hubungan (*maintance relationship*), mengakhiri percakapan (*breaking conversation*) dan memecahkan kesunyian (*breaking silence*). Kedua hal ini diklasifikasikan kedalam fungsi dari komunikasi itu sendiri.

##### **2. Salam (*greeting*)**

Salam adalah ungkapan atau tindak tutur yang digunakan di awal pertemuan saat berkomunikasi dengan seseorang (Arimi, 1998). Banyak cara yang digunakan oleh

masyarakat untuk memulai percakapan. Pada masyarakat Minangkabau perkotaan ada beberapa bentuk ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk fatis dalam memberikan salam. Dalam hal ini, penulis melihat dari dua sisi, yaitu basa-basi yang dituturkan oleh dua orang partisipan yang belum saling kenal dan yang sudah saling kenal.

Bentuk-bentuk tuturan berikut merupakan tuturan basa-basi yang biasa dituturkan oleh masyarakat Minangkabau disaat komunikasi dilakukan oleh dua orang yang sudah saling kenal.

- (1) Konteks: B akan pergi kesuatu tempat dan lewat di depan rumah tetanggannya A
- A : Kama tu?  
'Mau kemana ? '
- B : Suzuya  
'ke Suzuya'
- A : Borong yo ?  
'Memborong ya?''
- B : Indak, ko a mambali susu anak-anak. Lah abih lo stok di rumah.  
'Oh, tidak. Cuma mau membeli susu buat anak-anak. Persediaan yang ada sudah habis'
- A : Yo lah labiah-labiah kan se lah yo,  
'baiklah beli yang banyak ya!'

Data di atas di ambil pada saat dua orang partisipan yang sudah saling kenal bertutur sapa. Kedua partisipan hampir sebaya atau lebih kecil dari orang yang menyapa. Hal ini dapat dilihat dari basa-basi salam 'kama tu..... ?' yang dituturkan yaitu tanpa menggunakan bentuk sapaan Ni / Buk/ nama orang yang sapa. Ada beberapa bentuk tuturan basa-basi yang ditemukan dari wacana di atas, yaitu 'kama tu..... ?', ': 'Borong yo ?' dan 'Yo lah labiah-labiah kan se lah yo'.

Berdasarkan fungsinya, ketiga bentuk tuturan basa-basi di atas mempunyai beberapa fungsi. Basa-basi 'kama tu..... ?' mempunyai fungsi untuk memecahkan keheningan suasana (*breaking silence*) dan turunan basa-basi 'Borong yo ?' dan 'Yo lah labiah-labiah kan se lah yo' berfungsi untuk mempertahankan hubungan (*establish relationship*).

- (2) Konteks: A Sedang makan di restoran, datang pengunjung lain (B) dan duduk satu meja dengan A yang sedang makan sewaktu makanan sudah datang
- B: (tersenyum)
- A : makan buk!  
'Mari makan, Buk!''
- B: yo... taruih...  
'oh ya silahkan!'
- Sewaktu makanan sudah datang untuk B
- B: samo se wak buk.....  
'Mari sama-sama makan, Buk!'
- A: Yo samo  
' ya...ya ... mari sama-sama!''

Data 2 menggambarkan basa-basi yang dituturkan oleh dua partisipan yang tidak saling kenal. Dalam hal ini tingkat formalitas bahasa lebih terlihat, karena kedua penutur tidak saling kenal, hal ini terlihat dari bentuk tuturan basa-basi yang menggunakan bentuk sapaan dibelakang tuturan basa-basi berikut, *makan buk!*.

Sapaan tersebut dipergunakan dalam situasi pertuturan yang berbeda. Kata sapaan *buk* biasanya dipergunakan untuk menyapa wanita dewasa yang mempunyai hubungan jauh, berstatus sosial lebih tinggi, tidak begitu dikenal atau tidak dikenal sama sekali oleh penyapa. Hubungan, jauh yang dimaksudkan di sini adalah hubungan di luar lingkungan keluarga.

- (3) Ka pai kama, **Tek**?  
'Mau pergi kemana, **Tante**?'
- (4) *Uni*, singah lah ka rumah ambo dulu.  
'*Kakak (pr)*, mari mampir ke rumah saya'.
- (5) Dari ma *awak*?  
'Dari mana *kamu*' .
- (6) Dima *awak* tinggal? .  
'Dimana *kamu* tinggal?'
- (7) Lai sehat-sehat sajo, *Pak Katik*?  
'Apakah ada sehat-sehat saja, *Pak Ustad* ?'
- (8) Lah **bara urang anggota** kini ko?  
'sudah berapa **orang anaknya** sekarang?'

Beberapa tuturan basa-basi di atas dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari pada masyarakat Minangkabau. Bentuknya adalah salam yang bertujuan untuk memulai percakapan. Tetapi fungsi dari beberapa tuturan di atas mempunyai beberapa fungsi. Data 3,5,6,7, dan 8 adalah untuk memecahkan keheningan sementara data 4 berfungsi untuk mempertahankan hubungan (*maintance relationship*).

### 3. Perpamitan (Leave Taking)

Berdasarkan pendapat (Arimi, 1998). Perpamitan adalah:

” ungkapan untuk menyatakan perpisahan baik untuk seketika waktu atau waktu yang relatif lama. Namun demikian perpisahan itu tetap kesementaraan waktu karena esensi perpamitan penutur justru ingin mempertahankan hubungan sosial dengan mitra tuturnya. Mengatakan pamit berarti penutur mengakhiri komunikasi dengan mitra tutur untuk sementara saja. Dengan perpamitan penutur menunjukkan kesopanannya dalam berinteraksi seorang yang pergi tanpa pamit dianggap tidak sopan”.

Pada kontek yang berikut ini penulis memberikan gambaran situasi dimana informan akan pergi atau balik kerumah setelah bertamu kerumah tetangga. Hal yang ingin dianalisis adalah ucapan-ucapan seperti apa yang akan dituturkan pada situasi dan kondisi seperti ini.

Kontek I: anda ingin pulang kerumah setelah bertamu kerumah tetangga. Bentuk-bentuk ucapan basa-basi yang ditemukan:

- (9). *Alah yo, awak pulang lu, lah jam bara ko ha. Bilo-bilo gua main ka siko yo*  
(udah dulu ya, aku pulang dulu, udah jam berapa sekarang. Kapan-kapan saya main kesini ya).
- (10) *Pulang dulu nte...assalamualaikum.*  
(pulang dulu tante...assalamualaikum)
- (11) *Pulang dulu yo ni,da, bisuak wak main kasiko liak yo, assalamualaikum.*  
(pulang dulu ya kakak, abang, besok saya main lagi kesini, assalamualaikum.)
- (12) *Pak/buk wak pulang lai yo Assalamualaikum.*  
(bapak/ibu , saya pulang ya, assalamualaikum)

Dari beberapa bentuk ucapan diatas bisa kita lihat lagi bahwa kata-kata "*pulang dulu yo*" merupakan inti dari ucapan perpisahan, sementara basa-basinya lebih ditekan dengan ucapan berupa kata pamit terhadap tante, om, bapak, ibuk, kakak, abang serta kalimat "*lah jam bara ko ha*", "*sagan wak lamo-lamo bana*" dan diakhiri dengan kata "*assalamualaikum*". Sementara untuk fungsinya sendiri ucapan pamit ini adalah untuk mengakhiri komunikasi (*breaking communication*) dengan lebih baik dan juga memberikan kesan lebih sopan terhadap orang yang rumahnya kita kunjungi.

Kontek II. Dalam situasi sehari-hari ketika kita akan menjalankan aktifitas sehari-hari tentunya akan dimulai dengan ucapan pamit. Dilingkungan keluarga sendiri tentunya, apalagi di Minangkabau sudah menjadi kebiasaan bagi anggota keluarganya untuk berpamitan. Karena alasan itu lah kontek berikut ini akan di analisis untuk dapat diketahui bagaimana bentuk-bentuk ucapan yang akan ditemukan.

Kontek: ketika anda ingin pergi kesekolah/kampus apa yang diucapkan.

Bentuk-bentuk komunikasi fatis yang ditemukan:

- (11) *Pa/ma, awak pai kuliah dulu.*  
(papa/mama, saya pergi kuliah dulu ya)
- (12) *Pa/ma wak barangkek lai, assalamualaikum. Do'a kan awak yo pa..*  
(papa/mama saya pergi dulu ya, assalamualaikum. Doakan saya ya pa)
- (13) *Ma/pa pai lu, assalamualaikum.*  
(papa/mama berangkat dulu, assalamualaikum)
- (14) *Pai lu yo*  
(pergi dulu ya)

Setelah data-data tersebut dikumpulkan ternyata mayoritas remaja wanita Minangkabau menggunakan ucapan yang sama untuk hal berpamitan ketika akan pergi sekolah maupun kuliah. Kata pamit yang digunakan adalah "*pai dulu*" dan juga salam. Hal itu termasuk kategori basa-basi untuk perpisahan (*leave-taking*). Fungsinya juga untuk mengakhiri suatu komunikasi dengan lebih baik. Walaupun kita melihat ucapan tersebut simple dan sederhana akan tetapi makna sopan-santun jelas terlihat dengan bentuk tidak mengacuhkan kehadiran anggota keluarga ketika akan pergi meninggalkan rumah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Komunikasi Fatis**

Bahasa merupakan perkataan-perkataan yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran-pikiran (Hilmiati, 2012). 'Kata' dalam masyarakat Minangkabau disebut *kato*. 'Kata' dipahami bukan semata-mata menurut ilmu bahasa, melainkan seluruh yang diucapkan manusia, seperti: ajaran, nasihat perbincangan nilai, Jenis, langgam, tuah, dan sebagainya yang dapat rundingan dan bahkan hukum dan peraturan. *Kato* mempunyai ditafsirkan dalam jumlah yang empat atau dalam jumlah kelipatan empat. Salah satu yang dimaksud adalah *kato nan ampek* (kata yang empat). *Kato nan ampek* atau biasa juga disebut dengan langgam kata. Langgam kata, dalam bahasa Minangkabau disebut langgam kato; ialah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama mereka, sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. Dengan adanya tata krama berbicara itu tidak berarti ada bahasa bangsawan disamping ada bahasa rakyat. Tata krama itu dipakai semua orang. Sedangkan perbedaan pemakaiannya ditentukan pada hubungan penutur. Sedangkan perbedaan pemakaiannya ditentukan pada menyegani, baik karena hubungan kekerabatan maupun karena hubungan jabatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan komunikasi fatis dalam masyarakat Minangkabau, yaitu: (1) Perbedaan situasi; (2) Perbedaan kerabat; (3) Perbedaan umur; (4) Perbedaan jabatan; (5)



Perbedaan status sosial; (6) Perbedaan jenis kelamin; (7) Status perkawinan; (8) Hubungan keakraban; dan (9) Tujuan pembicaraan. Kesembilan faktor tersebut akan diuraikan satu-persatu pada bagian berikut ini.

### 1. Perbedaan Situasi

Situasi yang dimaksudkan di sini, yaitu situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur. Situasi yang ada dapat bersifat formal dan tidak formal. Pada situasi formal faktor umur dan hubungan keakraban bisa diabaikan. Situasi yang bersifat formal menempatkan para interlokutor di dalam posisi yang tidak akrab dan diikat oleh kaidah komunikasi tertentu. Istilah ini tidak berarti secara pribadi tidak akrab, sebab terdapat kemungkinan seorang *dekan* memiliki hubungan yang akrab secara pribadi dengan seorang *pegawai tata usaha*. Misalnya sebagai contoh A adalah seorang *dekan* dan B adalah seorang *pegawai tata usaha*. Hubungan A dan B secara pribadi adalah hubungan antara kakak dan adik iparnya. Maksudnya istri A adalah adik kandung B.. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa situasi sangat menentukan dalam tuturan basa-basi itu sendiri. Tuturan lebih banyak menggunakan bentuk sapaan *Bapak* dan *ibuk* dari pada istilah lain. Walaupun jabatan, umur, status peserta tutur lebih tinggi .

### 2. Perbedaan Kerabat

Perbedaan kerabat adalah apakah peserta tutur masih mempunyai hubungan darah atau tidak. Dalam masyarakat Minangkabau tuturan basa-basi yang muncul dikalangan kerabat terdekat tidak terlalu banyak muncul. Berdasarkan hasil penelitian, tuturan basa-basi yang sering muncul hanya pada peserta tutur yang bukan kerabat terdekat, semakin dekat hubungan kekerabatan tuturan basa-basi yang muncul semakin sedikit

Dalam Masyarakat. Minangkabau bila seseorang menyapa kerabat lainnya yang lebih tinggi status kekerabatannya, maka ia harus menggunakan istilah kekerabatan tertentu. Hal ini sangat penting karena istilah sapaan yang digunakan dapat mencerminkan hubungan kekerabatan antara dirinya dengan kerabat yang disapanya.

### 3. Perbedaan Umur

Yang dimaksud dengan perbedaan umur yaitu apakah umur peserta tutur lebih tua, sebaya atau lebih muda . Faktor perbedaan umur cukup memegang peranan yang sangat besar dalam untuk munculnya komunikasi fatis ini. Menurut tatakrama budaya bangsa kita, orang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua . Sebaliknya orang yang tua menghargai orang yang lebih muda. Unsur timbal balik ini terwujud dalam bentuk basa-basi yang muncul. Orang yang lebih tua akan sering menggunakan bentuk fatis kepada orang yang sebaya atau orang yang lebih muda usianya dan tidak begitu dikenalnya.

### 4. Perbedaan Jabatan

Perbedaan jabatan yang dimaksudkan yaitu apakah jabatan lawan bicara lebih tinggi, sama, ataukah lebih rendah dari lawan bicara. Faktor jabatan ini biasanya baru akan sangat berfungsi apabila situasinya formal walaupun hubungan antara interlokutor sudah sangat akrab sekalipun. Namun apabila suatu saat terjadinya peristiwa tutur tidak formal , maka pembicara mempunyai pilihan yang lebih banyak untuk menyapa lawan bicaranya. Biasanya faktor umur lebih memegang peranan dalam situasi tidak formal ini.

### 5. Perbedaan Status Sosial

Semua orang yang memiliki status yang lebih tinggi daripada orang lain oleh masyarakat dinilai lebih tinggi pula. Maka sabagai akibatnya ia akan menerima tuturan

basa-basi yang tidak sama dengan orang yang tidak sama statusnya (Brown dan Ford, 1972).

Dalam masyarakat Minangkabau, perbedaan status sosial ditandai dengan adanya perbedaan, misalnya antara atasan dengan bawahan, bapak atau ibu dengan anaknya. Seperti contoh basa-basi yang muncul untuk perbedaan status social ini akan sering muncul dari bawahan kepada atasannya percakapan berikut ini:

Pembantu : *Makanlah lai Er, tinggakan lah karajo tu dulu!*

'Makanlah dulu Er, Berhentilah bekerja dulu!'

Ibu RT : *Iyo Buk, sabanta lai.*

(walaupun sebenarnya sipembantu in belum makan dari pagi)

'Iya Buk sebentar lagi!'

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa bentuk basa-basi yang muncul adalah: *Iyo Buk, sabanta lai* yang dituturkan oleh seorang pembantu kepada majikannya, bentuk ini termasuk pada tipe ketiga yaitu bentuk yang tidak termasuk kedalam salam dan perpisahan, sedangkan fungsi adalah ungkuk mempertahankan hubungan pembicara. Dilihat dari wacana diatas, seorang majikan akan jarang menggunakan basa-basi kepada bawahannya.

## 6. Perbedaan Jenis Kelamin

Dalam kehidupan sehari-hari, wanita lebih sering menggunakan bentuk komunikasi fatis untuk membuat hubungan yang lebih baik dengan sesama, menunjukkan sikap yang sopan tidak hanya terhadap yang lebih tua juga dengan sesama temannya, serta menunjukkan rasa hormat dan simpatinya. Bentuk komunikasi fatis gunakan, walaupun terkadang tidak mempunyai makna yang terlalu penting, mereka hanya berusaha untuk mengawali dan mengakhiri suatu percakapan dengan lebih baik.

Disamping itu dalam analisis data yang bersumber pria, penulis menyimpulkan bahwa ungkapan bentuk komunikasi fatis yang cenderung digunakan hanya untuk salam perpisahan. yang menunjukkan ekspresi dari kesopanan. Bentuk komunikasi fatis ini masih digunakan dalam kehidupan berbahasa secara alami dan spontan tanpa dipengaruhi oleh kebudayaan global. Komunikasi fatis juga sering digunakan digunakan sebagai gurauan yang secara alami merupakan ciri khas dalam berbahasa.

## 7. Status Perkawinan

Evans - Pitchard (1964) mengemukakan bahwa nama dan gelar dalam sapaan merupakan faktor yang sangat penting dalam berbahasa, karena dapat menentukan posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan penggunaan nama atau gelar tersebut status dua orang yang disapa dengan mudah dapat dikenal. Penggunaan gelar-gelar tertentu dapat menunjukkan status yang tinggi atau rendah dalam suatu hubungan sosial.

Dalam masyarakat Minangkabau laki-laki yang sudah menikah biasanya diberi gelar. Gelar tersebut menandakan bahwa orang yang bersangkutan sudah menikah. Ukuran kedewasaan seseorang ditandai sudah menikah atau belumnya seseorang. Jadi apabila orang yang sudah menikah pertanda bahwa dia itu telah dewasa. Biasanya bentuk-bentuk ini sering digunakan oleh mertua kepada menantu untuk menyuruh dengan cara halus.

$$\left. \begin{array}{l} \textit{Sutan} \\ \textit{Rajo} \\ \textit{Marah} \end{array} \right\} \textit{,lai ndak litak hariko? lah basamak bana halaman rumah wak!}$$

*Bagindo* ‘tidak letihkan hari ini? Halaman rumah kita sudah  
*Sidi* terlalu tinggi rumputnya?’

Tuturan *lai indak litak hariko?* ‘tidak letih kan hari ini?’ adalah pertanyaan pembuka untuk menanyakan apakah sang menantu tidak capek hari ini. Kalimat informatif ‘*lah basamak bana halaman rumah wak!* ‘halaman rumah kita sudah terlalu tinggi rumputnya’ ini disampaikan dengan maksud untuk meminta menantunya membersihkan halaman. Apabila, menantu mengerti dengan maksud mertuanya menyampaikan bahwa halaman sudah tinggi rumputnya, maka dia akan segera membersihkan halaman tersebut.

## 8. Hubungan Keakraban

Yang dimaksudkan dengan hubungan keakraban yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik lawan bicaranya. Hubungan keakraban ini dapat bersifat akrab dan tidak akrab. Bentuk tuturan basa-basi yang dipergunakan oleh orang yang telah lama bergaul atau telah saling mengenal. Keakraban hubungan antar interlokutor secara langsung mengakibatkan tidak formalnya situasi pembicaraan. Dengan kata lain, keakraban hubungan antar interlokutor menyebabkan mereka tidak dapat mempertahankan bentuk-bentuk kebahasaan ragam formal di dalam tuturannya.

## 9. Tujuan Pembicaraan

Tujuan pembicaraan adalah maksud atau kehendak seseorang melakukan pembicaraan dengan mitra tuturnya. Tujuan pembicaraan juga sangat menentukan dalam munculnya komunikasi fatis ini. Bentuk ini biasanya sering muncul apabila tujuan pembicaraan tertuju pada topik meminta bantuan atau menyuruh seseorang, pada ilustrasi contoh di status perkawinan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi fatis dituturkan pada situasi memberikan salam dan berpamitan. Sementara itu, fungsinya untuk mempertahankan hubungan, mengakhiri percakapan, dan memecahkan kesunyian. Kedua hal ini diklasifikasikan kedalam fungsi dari komunikasi fatis itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan istilah dalam masyarakat Minangkabau, yaitu perbedaan situasi, kerabat, umur, jabatan, status sosial, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan keakraban, dan tujuan pembicaraan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bentuk komunikasi fatis untuk orang yang tidak dikenal hanya ditemukan pada orang-orang yang sudah dewasa. Seperti pada situasi diatas, dimana masih ada bentuk basa-basi yang digunakan oleh mitra tutur kepada lawan tutur yang tidak saling kenal. Sementara untuk generasi muda, mayoritas responden sudah tidak peduli lagi menggunakan bentuk komunikasi fatis ini, mereka seakan tidak peduli kepada orang yang datang duduk didepan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Raya.
- Arimi, S. (1998). Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia. In *Tesis*. <https://doi.org/1037//0033-2909.I26.1.78>
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(2), 80–95.
- Gumperz, J. J. (1964). Linguistic and Social Interaction in Two Communications. *American Anthropologist*, 64(2).

- Hilmiati, N. (2012). Bentuk Fatis Bahasa Sasak. *Mabasan*, 6(1), 37–39. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.226>
- Hymes, D. (1972). *The Ethnography of Speaking, dalam Gladwin, T dan William*.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- M Anton Moelino. (1984). *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malinowski, B. (1923). The Problem of Meaning in primitive languages” dalam *The Meaning of Meaning* (ed. Ogden dan Richards).
- Nababan, M. (2015). *Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan dan Kultural*. (K. 3, Ed.). Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Temmy Thamrin. (1999). Sistem Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau. In *Tesis*.
- Temmy Thamrin. (2015). Minangkabau: Language Use and Attitudes. In *PhD Disertation*. Melbourne Australia: La Trobe University.
- Temmy Thamrin. (2018). The Language Attitudes of Minangkabau People toward Minangkabau and Indonesian Language. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(2).
- Thamrin, T. (2003). Variasi Bahasa dan Struktur Teks dalam Wacana Jual Beli pada Masyarakat Tutar di Pasar Tanah Kongsu Kotamadya Padang ( Sebuah analisis Sosio-Pragmatik sederhana). Padang: LPPM Universitas Bung Hatta. <https://doi.org/10.1016/j.ijmachtools.2009.09.004>
- Wardaught, R. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.